

VISUALISASI KEBEKUAN DI TENGAH KERAMAIAAN MEMAKNAI SENI PERISTIWA *FREEZE MOB* SEBAGAI DESAIN BUDAYA

Winnie Gunarti

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
E-mail: winnygw@yahoo.com

Abstrak

Dalam berkesenian, tubuh manusia pun bisa menjadi media untuk menghadirkan makna visual kepada lingkungan sosialnya. Gerakan “membeku” secara bersama-sama atau *freeze mob* adalah salah satu cara berkomunikasi melalui bahasa tubuh yang belakangan menjadi pilihan dalam kegiatan-kegiatan seni anak muda. *Freeze mob* bisa dikatakan sebagai bentuk seni peristiwa (*happening art*) yang disajikan di ruang publik, dan menjadi bagian dari ekspresi kesenian di era posmodernisme. Seni peristiwa *freeze mob* dapat menjadi sebuah desain budaya, karena ia merupakan hasil dari kegiatan atau perilaku sekelompok masyarakat yang dapat memengaruhi gaya hidup. Ia juga bisa tampil sebagai wadah aspirasi masyarakat. Para pelaku *freeze mob* perlu lebih menghayati peran visual yang diperagakannya, baik melalui ekspresi wajah maupun gaya tubuh, tetapi juga perlu merencanakan makna visual yang akan ditampilkan. Sebaliknya, masyarakat penonton di lingkungan tempat seni peristiwa itu berada, perlu lebih apresiatif, dengan meningkatkan kepekaan dalam memahami makna visual seni peristiwa.

Kata-kata kunci: seni peristiwa, desain budaya, makna visual

Rigidity Visualization In The Crowd Freeze Mob Happening Art Interpret As Design Culture

Abstract

In art, the human body can become a medium to bring visual meaning to their social environment. Movement "frozen" together or freeze mob is one way to communicate through body language that became options in arts activities to young people. Freeze mob can be regarded as a happening art that are expressed in public space, and become part of artistic expression in the era of postmodernism. Freeze mob happening art can be a design culture, because it is the result of a group of community activity or behavior that may affect lifestyle. It also could appear as a forum for people's aspirations. The actors of freeze mob need to appreciate the role of visual, either through facial expressions and body style, but also need to plan the visual meaning that will be displayed. Conversely, the public audience in an environment where the happening art are in, need to more appreciative with increasing sensitivity in understanding the visual meaning of happening art.

Keyword: happening art, design culture, visual meaning

A. PENDAHULUAN

Di antara prestasi olahraga dan persoalan pelik politik negeri ini. Di tengah rutinitas kehidupan masyarakat glamour dan nasib rakyat kecil yang terpinggirkan. Era di mana protes tentang ketidakadilan sekadar menjadi teriakan yang kian sayup. Dan rakyat yang hanya bisa terpana menyaksikan para koruptor masih tertawa di singgasananya. Inilah masa ketika bahasa verbal tak lagi cukup untuk mengungkap hasrat. Ketika penciptaan karya seni benda juga tak lagi memadai untuk menerjemahkan ekspektasi yang bergejolak. Maka tubuh pun bisa menjadi media untuk mengomunikasikan perasaan dan pikiran manusia, serta menghadirkan makna visual kepada lingkungan sosialnya.

Di awal tahun 2011, Blok M, salah satu pusat perbelanjaan yang padat di Jakarta Selatan, dan area Kota Tua Taman Fatahillah di wilayah Barat Ibukota, menjadi ruang publik bagi puluhan anak muda untuk mengekspresikan kesenian tentang tubuh-tubuh manusia. Di hari kedua Januari itu, secara serentak di jam yang sudah ditentukan, puluhan mahasiswa yang sejak pagi sudah menyebar di arena pertokoan Blok M tersebut mendadak berdiri kaku, menjadi sosok-sosok yang beku (*freeze*) di tengah keramaian manusia yang berlalu-lalang. Selama belasan menit, mereka membeku dengan ekspresi yang beragam, tak bergerak, bahkan berkedip pun tidak, meski jantung terus berdetak.

Kegiatan seni yang diprakarsai oleh mahasiswa Desain Komunikasi Visual Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI dalam program tahunan Grebek Desain kedua ini nyaris tak dilirik, bahkan menggugah siapa pun. Eksistensi kesenian mereka seperti bisikan angin lalu yang hilang ditelan waktu. Ketika orang-orang yang lalu lalang hanya sekadar memandang sambil tersenyum, menertawakan, melirik aneh, bahkan mungkin berpikir, kesenian anak muda masa kini terlihat “mengada-ada”, sesungguhnya

peristiwa ini bisa dianggap sebagai penanda dan petanda dari cara sebuah generasi menatap masa depan bangsanya.

Gerakan “membeku” secara bersama-sama (*freeze mob*) adalah salah satu cara berkomunikasi melalui bahasa tubuh. Sebuah bentuk visualisasi seni di ruang publik, disebut juga sebagai seni peristiwa atau *happening art*, yang merupakan bagian dari ekspresi kesenian di era posmodernisme. Dalam sejarahnya, seni peristiwa muncul sebagai bentuk penghargaan kembali terhadap nilai-nilai manusiawi yang dihidupkan oleh para seniman sebagai protes terhadap modernisme.

Happening art, yang antara lain dipelopori oleh seniman Allan Kaprow pada tahun 1957, dianggap sebagai suatu variasi bentuk petualangan seni yang lebih konkret. Ruang publik di dalam kota biasanya menjadi pilihan untuk menghadirkan visualisasi seni semacam ini. Dalam seni peristiwa, pelaku seni peristiwa dan masyarakat kota yang menjadi penonton, kerap berupaya menjalin interaksi yang komunikatif, sehingga makna pesan yang ingin disampaikan secara visual melalui seni peristiwa tersebut dapat dipahami.

Freeze mob sebenarnya bukan sebuah ekspresi kesenian yang baru. Di luar negeri, seni peristiwa seperti *freeze mob* sudah umum dilakukan di tempat-tempat ramai, seperti di pasar swalayan, taman, pertokoan, dan sebagainya. Para pelakunya juga bukan berasal dari kalangan seniman, melainkan orang-orang biasa, dari berbagai kalangan, baik tua maupun muda.

Di tahun 2008, Paris bahkan pernah menggelar *World Biggest Freeze*, yang diikuti 3.000 peserta. Mereka menyebar di jalan-jalan utama kota Paris, mempertontonkan berbagai ekspresi keseharian sosok manusia. Eksotisme “*freeze*” menjadi menarik karena bentuk ekspresi seni ini tidak membutuhkan keterampilan apa pun kecuali sanggup “membekukan” diri dalam beberapa waktu. Di Indonesia, *freeze mob* masih menjadi sebuah ekspresi seni yang

dilakukan oleh kebanyakan para anak muda, terutama mahasiswa-mahasiswa seni. Tahun 2010 lalu, ITB juga menggelar *freeze mob* di Saraga Bandung, sebagai bagian dari acara Pasar Seni institusi tersebut.

Berbicara tentang *happening art* memang bukan semata-mata menghadirkan benda-benda seni yang monumental. Kebanyakan orang melihat seni sebagai upaya membendakan manusia atau memanusiaikan benda. Tapi dalam seni peristiwa, selalu ada kecenderungan untuk melibatkan emosi dan pribadi seniman itu sendiri. Para anak muda ini adalah wujud metafora dari sebuah keadaan, sebuah bentuk dari “gejolak perasaan” yang bersifat abstrak tentang kebenaran. Sebuah fakta kehidupan yang dikatakan Aristoteles sebagai mimesis produktif, sebuah bentuk imitasi dari realitas. (Bagoes P.Wiryomartono, 2001:15)

“Kebekuan” di ruang publik yang ditampilkan oleh generasi muda ini tidak setara dengan perilaku para demonstran di jalanan yang memakai atribut dan meneriakkan pidato puitis. Ia bukan pula sekadar pertunjukan di atas panggung yang ditonton dan dibayar oleh kalangan terbatas. Sebaliknya, seni peristiwa *freeze mob* dapat menjadi sebuah desain budaya, karena ia merupakan hasil dari kegiatan atau perilaku sekelompok masyarakat yang dapat memengaruhi gaya hidup. Ia juga bisa tampil sebagai wadah untuk menyuarakan tuntutan-tuntutan sosial komunitas tertentu yang terabaikan.

Permasalahannya adalah, bagaimana para pelaku seni peristiwa *freeze mob* dapat mengemas makna pesan visual kepada masyarakat kota di dalam sebuah ruang publik, dan menjalin interaksi dengan masyarakat kota selaku penontonnya, sehingga mereka dapat lebih memaknai seni peristiwa di lingkungan sosialnya.

Makalah ini mencoba mendeskripsikan pemahaman tentang seni peristiwa *freeze mob* di dalam ruang publik, sebagai sebuah desain budaya yang membawa makna pesan visual kepada masyarakat di lingkungannya.

B. PEMBAHASAN

Pertanyaan tentang bentuk kesenian pada dasarnya tidak pernah menjadi sekadar retorika. Visualisasi kesenian juga tidak pernah lepas dari masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian selalu dianggap sebagai ungkapan kreatif dari kebudayaan suatu masyarakat. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan, termasuk di dalamnya kesenian, akan selalu mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan, dan menciptakan kebudayaan baru lagi. (Umar Kayam, 1981: 39)

Aktivitas *freeze mob* di kota-kota besar di Indonesia, yang umumnya menjadi bagian dari kegiatan seni sebuah lembaga pendidikan, adalah semacam pertunjukan sekelompok masyarakat yang dilakukan di ruang publik. Dengan kata lain, ruang publik adalah tempat aktivitas publik, ruang kebersamaan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di dalamnya, serta ruang kolektif yang menjadi tempat manusia untuk mengabadikan berbagai peristiwa yang terjadi.

Sebagai sebuah seni peristiwa, aktivitas *freeze mob* di ruang publik bukanlah penciptaan atau desain monumen yang bersifat permanen, seperti sejumlah karya patung di taman-taman. Eksistensi seni peristiwa, meskipun dapat diabadikan secara visual, lebih bersifat temporer, dan cenderung terlupakan, seiring berjalannya waktu.

Aktivitas *freeze mob* hingga saat ini masih dianggap sebagai pertunjukan “biasa” yang dilakukan oleh “orang-orang biasa”. Dalam berbagai kesempatan, seni peristiwa ini umumnya tidak dikemas dengan sebuah tema

yang spesifik, kecuali menampilkan sosok-sosok keseharian manusia. Padahal, sebagai sebuah aktivitas seni yang sudah direncanakan, seni peristiwa *freeze mob* seyogyanya dapat mengomunikasikan makna visual tertentu kepada masyarakat penontonnya. Para pelaku seni peristiwa sebenarnya memiliki ruang dan kesempatan luas untuk melakukan visualisasi tubuh yang bermakna.

Memaknai bahasa tubuh “kebekuan” dengan berbagai gaya di tengah keramaian ini bisa dikatakan sebagai proses untuk melibatkan masyarakat dalam seni budaya di lingkungan mereka berada. Seni budaya tidak semata-mata diciptakan manusia, tapi manusia itu sendiri harus hidup dengan karya budaya ciptaannya, sehingga seni peristiwa *freeze mob* dapat dikatakan sebagai desain budaya yang bersifat dialektik, yaitu membangun seni berpikir yang logis.

Menurut Peter L. Berger, di dalam dialektika fundamental kebudayaan ada tiga tahapan penting, yaitu: tahap eksternalisasi yang merupakan suatu proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mental, tahap objektivitas, yaitu tahap aktivitas manusia menghasilkan suatu realita objektif, yang berada di luar diri manusia, dan tahap internalisasi, di mana realitas objektif hasil ciptaan manusia diserap oleh manusia kembali. (Elly M. Setiadi, dkk., 2008: 36)

Di dalam seni peristiwa *freeze mob*, ketiga tahapan ini terjadi dalam bentuk media seni yang baru, yaitu tubuh manusia. Makna pesan yang dipresentasikan melalui bahasa tubuh (*body language*) secara serempak menjadi visualisasi kesenian yang unik. Seni peristiwa ini, dalam tahapan eksternalisasi, tidak saja menghadirkan aktivitas fisik, dalam bentuk peragaan realitas tubuh manusia dengan berbagai gaya dan atributnya, tetapi juga ekspresi mental manusia, yang dikatakan sebagai bentuk dari ekspresi seni.

Menurut Jakob Sumardjo, seni memang merupakan ekspresi perasaan dan pikiran. Tapi dalam seni, perasaan harus dikuasai terlebih dulu, dijadikan objek, diatur, dikelola, dan diwujudkan dalam bentuk karya seni. (Jakob Sumardjo, 2000: 73)

Seni peristiwa *freeze mob* dapat dikatakan sebagai wujud karya seni dari pikiran dan perasaan manusia. Visualisasi wajah-wajah manusia dengan berbagai ekspresi yang sudah dikelola dan dikuasai, untuk kemudian dijadikan objek tontonan. Sedangkan sebagai realitas tubuh manusia, *freeze mob* juga berkomunikasi secara nonverbal melalui tanda-tanda fasial maupun postural.

Dikatakan oleh Randall Harrison, "*Komunikasi nonverbal adalah istilah yang dapat diterapkan pada berbagai fenomena: mulai dari ekspresi wajah dan isyarat,*" (Randall Harrison, 1973: 86-87). Sebagai sebuah fenomena di dalam masyarakat, secara nonverbal, para pelaku *freeze mob* mencoba berkomunikasi melalui ekspresi wajah yang berbeda-beda, sebagai makna pesan fasial. Sedangkan dalam pesan postural, mereka berkomunikasi melalui gaya postur tubuh beragam, lengkap dengan atribut yang dikenakannya. Mereka dapat berperan sebagai siapa saja, dan merepresentasikan tentang permasalahan apa saja.

Di tahapan inilah sebenarnya terjadi penciptaan makna-makna visual, yang kemudian membentuk desain budaya, dan secara tidak langsung memengaruhi kehidupan masyarakat di lingkungannya. Sesungguhnya, para pelaku *freeze mob* perlu lebih menghayati peran-peran visual yang diperagakannya, baik melalui ekspresi wajah maupun gaya postur tubuhnya. Selain itu, diperlukan pula perencanaan konsep visual yang akan ditampilkan, agar seni peristiwa tersebut menjadi lebih bermakna.

Selanjutnya, ketika seni peristiwa ini sudah menjadi objek tontonan yang memvisualisasikan realitas ekspresi dan tubuh manusia di luar diri manusia itu sendiri, berarti ia telah memasuki tahapan objektivitas. Para pelaku seni peristiwa *freeze mob* tersebut mungkin menjadi dirinya sendiri atau menjadi orang lain di luar dirinya. Tapi mereka telah melakukan aktivitas manusia dalam realita objektif tentang kehidupan yang dapat diterima masyarakat penontonnya. Ia menjadi wadah bagi aspirasi-aspirasi masyarakat yang belum tersalurkan. Secara tidak langsung, seni peristiwa mendorong terciptanya dialog-dialog yang pro dan kontra di masyarakat.

Dalam tahapan internalisasi, visualisasi tubuh manusia dengan segala ekspresi dan gaya tersebut semestinya juga mampu memberikan makna tertentu kepada siapa pun yang menyaksikannya. Upaya memaknai bahasa tubuh dan menyerap pesan yang ingin disampaikan, dalam realitasnya bukan peristiwa yang sederhana. Masyarakat penonton dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda-beda kerap tidak menangkap “benang merah” pesan yang ingin disampaikan oleh para pelaku seni peristiwa *freeze mob*, kecuali melihatnya sebagai ekspresi kesenian sesaat, atau sebagai bentuk “keindahan” seni yang unik.

Dalam seni peristiwa atau *happening art* ini, setidaknya benar apa yang dikatakan filsuf Jerman, Immanuel Kant, bahwa keindahan adalah “*that which pleases neither through impression, nor concepts, but with subjective necessity in an immediate, universal, and disinterested way*”, sesuatu yang menyenangkan tidak melalui kesan ataupun konsep, melainkan dengan kemestian yang subjektif dalam suatu cara yang seketika, semesta, dan tidak berkepentingan. (The Liang Gie, 1996 :14)

Oleh karena itu, menjadikan ruang publik sebagai ruang ekspresi kesenian yang dapat menyatukan kebersamaan dan menjadikannya peristiwa abadi yang tak mudah dilupakan masyarakat, juga bukan pekerjaan mudah. Selain

diperlukan perencanaan konsep visual yang terarah dan jelas tujuannya, masyarakat pelakunya kerap dihadapkan pada ketentuan-ketentuan yang berlaku secara umum, akibat ketiadaan pemahaman dan kurangnya sosialisasi tentang bentuk-bentuk kesenian itu sendiri. Tidaklah mengherankan jika di tengah ekspresi kesenian itu, masih ada aparat keamanan yang perlu bertindak mengusir, menghentikan, bahkan menggotong “sosok-sosok membeku” itu keluar arena, karena dianggap mengganggu, meski pihak panitia sebelumnya sudah mengantongi izin untuk berekspresi di ruang publik tersebut.



Foto: *Freeze Mob* Grebek Desain 2, Dok. Unindra

Seni peristiwa *freeze mob* memang cenderung hanya menjadi kenangan, yang syukur-syukur bisa didokumentasikan. Namun seiring berjalannya waktu, karya seni peristiwa itu biasanya ikut berlalu, bahkan kerap terlupakan.

Pada dasarnya, cara masyarakat memaknai bahasa tubuh, mungkin sama seperti bagaimana manusia memaknai hidup. Dalam memahami makna visual *freeze mob*, seyogyanya masyarakat, sebagai pelaku seni maupun penonton, bisa ikut mengalami proses pembelajaran melalui eksistensi seni peristiwa. Para pelaku seni peristiwa *freeze mob* juga perlu lebih menghayati peran-peran visual yang diperagakannya, baik melalui ekspresi wajah maupun lewat penampilan postur tubuhnya. Oleh karenanya, ketika manusia mencoba menuangkan realitas kehidupan melalui bahasa tubuh, sebenarnya manusia tersebut sedang mencoba memeragakan apa yang sedang dirasakannya.

Memaknai hidup, sebagaimana dikatakan Søren Aabye Kierkegaard, bukanlah sekadar sesuatu sebagaimana kita pikirkan, melainkan sebagaimana kita hayati. (Fuad Hassan,1976:24)

Jika di Indonesia, seni peristiwa *freeze mob* mulai menjadi pilihan ekspresi kesenian para anak muda di kota-kota besar, pertanyaan yang mungkin muncul adalah, apakah jiwa-jiwa generasi muda sekarang telah mulai “membeku” dalam melihat persoalan negeri yang ditimbulkan oleh para pendahulunya? Agaknya ini bisa menjadi salah satu makna visual yang tertangkap masyarakat penonton melalui seni peristiwa tersebut.

C. PENUTUP

Pada akhirnya, apresiasi masyarakat terhadap seni peristiwa seperti *freeze mob* sangatlah dibutuhkan untuk lebih memacu dan mengembangkan bentuk-bentuk kreativitas seni lainnya. Visualisasi kebekuan di tengah keramaian di ruang publik ini hanyalah salah satu bentuk ekspresi kesenian yang masih membutuhkan pemahaman dari pencipta, pelaku maupun penggunanya.

Masyarakat yang terbiasa dengan bahasa verbal, perlu didorong untuk memiliki intuisi dan sensibilitas terhadap bahasa nonverbal, seperti halnya memaknai bahasa tubuh dalam seni peristiwa *freeze mob*. Adanya kemampuan intuitif masyarakat secara tidak langsung akan mengarahkannya pada kepekaan untuk menangkap pesan nonverbal melalui visualisasi bahasa tubuh tidak secara harfiah belaka. Bisa saja makna visual yang tertangkap masyarakat itu beragam, sebagaimana rumusan tentang keindahan itu sendiri bisa diartikan berbeda-beda. Tapi yang terutama adalah, setiap bentuk ekspresi kesenian harus mampu mengomunikasikan pesan yang positif, terlepas dari kecenderungannya untuk menjadi corong komunitas tertentu atau mendorong gaya hidup sekelompok masyarakat.

Sebagai hasil desain budaya, ekspresi kesenian memang tak selalu berkaitan dengan kebaruan teknologi yang kian tak terkejar oleh para pelaku seni. Seni peristiwa merupakan wujud kreativitas untuk membangun nilai-nilai estetika dalam kehidupan. Seni peristiwa juga perlu dikemas dalam tahapan perencanaan yang memiliki tujuan, agar makna pesan yang ingin disampaikan mengenai sasaran.

Dalam hal ini, para pelaku seni dan masyarakat, sebagai pencipta dan pengguna produk kebudayaan, harus menjalin hubungan intim yang terus menerus dari waktu ke waktu. Interaksi yang terjadi saat seni peristiwa berlangsung, setidaknya harus mampu memberikan makna visual yang didaktis, dan bukan sekadar tubuh-tubuh yang “membeku” tanpa makna.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Gie, Liang, The. 1996. *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Hassan, Fuad, Dr., Prof. 1976. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Littlejohn, W., Stephen, *Theories of Human Communication*, Second Edition, Belmont-California: Wadsworth Publishing Company, Humboldt State University.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, Seri Esni No.3.
- Setiadi, M., Elly, Dra., M.Si., dkk. 2008. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB.

Makalah:

S., Adityawan, Arief, 1999. *Tinjauan Desain, Dari Revolusi Industri Hingga Posmoderen*, Makalah Pada Lembaga Penelitian Universitas Tarumanegara Jakarta.

Saidi, Iwan, Acep, Dr. 2011. *Kota Dan Ruang Publik*. Materi Kuliah Program Pascasarjana *Urban Culture*, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti Jakarta.